

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI PEDALAMAN/ULUAN (EMPAT LAWANG, SUMATERA SELATAN

***Pipin Yosepin**

STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah / Komunikasi Penyiaran Islam, Jl Kayu Manis Barat No.99

Mataraman, Jakarta Timur

email : *pipin.nurjannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang kapan Islam masuk dan berkembang ke pedalaman/uluan di Empat Lawang, Sumatera Selatan. Islam sebagai agama yang damai masuk ke pedalaman/uluan dengan damai pula. Sejak Islamisasi di Aceh dimulai Islam pun disebarkan oleh para ulama-ulama hingga akhirnya masuk ke Palembang dan sampai ke pedalaman/uluan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dalam pembentukan peradaban Islam di EmpatLawang, peranan Sungai Musi memiliki peran yang sangat penting, sebagai urat nadi perekonomian telah menarik beberapa bangsa untuk datang ke Palembang dan ke pedalaman/uluan. Di antara bangsa-bangsa itu adalah mereka yang sudah beragama Islam. Karena Islam dalah salah satu agama dakwah, maka para pedagang Islam itu mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam ke setiap penduduk yang dikunjunginya menggunakan jalur sungai. Selain perdagangan, perkawinan juga menjadi salah satu cara dakwah untuk menyebarkan Islam di uluan. Jejak Islam di EmpatLawang dibuktikan dengan ditemukannya naskah-naskah uluan di Empat Lawang, masjid qodhim ,quran Kumbang , tongkat puyang Kedhum.

Kata Kunci: Islam, Pedalaman/uluan, Empat Lawang

Abstract

This study describes when Islam entered and developed into the interior/uluan in Empat Lawang, South Sumatra. Islam as a peaceful religion enters the interior / uluan peacefully as well. Since Islamization in Aceh began, Islam was spread by scholars until it finally entered Palembang and reached the hinterland/uluan. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. In the formation of Islamic civilization in Empat Lawang, the role of the Musi River has a very important role, as the lifeblood of the economy has attracted several nations to come to Palembang and to the interior/uluan. Among these nations are those who are already Muslim. Because Islam is one of the da'wah religions, the Islamic traders have a mission to spread Islam to every resident they visit using the river route. In addition to trade, marriage is also a way of da'wah to spread Islam in uluan. Traces of Islam in Empat Lawang is evidenced by the discovery of uluan manuscripts in Empat Lawang, the qodhim mosque, Al quran Kumbang, sticks of puyang Kedhum.

Keywords: Islam, The Interior/uluan Empat Lawang

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama diturunkan guna menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi serua sekalian alam. Fungsi tersebut mengandaikan pentingnya misi penyebarluasan Islam sehingga umat Islam memiliki kewajiban menyebarluaskan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal, dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realitas kehidupan. (Bakri, 2014, p. 33)

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Indonesia, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri daripada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama, tak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari realitas di mana ia berada. Dalam hal ini Islam pun merupakan produk lokal yang diuniversalkan dan ditransendensi. Dalam konteks Arab, yang dimaksud Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya di daerah Hijaz untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan berkembang saat itu. Islam Arab itu kemudian berkembang ketika bertemu dengan kebudayaan lain, termasuk Indonesia. Maka, dalam hal ini, Islam senantiasa mengalami dinamisasi kebudayaan dan peradaban.

Begitu pula penyebaran Islam yang terjadi di Sumatera Selatan, khususnya di daerah pedalaman/uluan. Islam di Empat Lawang merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Melayu dan Arab dan Palembang. Hal ini dibuktikan dengan identitas Islam di Sumatera Selatan yang memiliki corak Melayu dalam naskah-naskah Melayu pada sastra agama, sastra Islam. (Rahim, 1998, pp. 98–99). Proses Islamisasi yang terjadi sejak Islam masuk ke Palembang menyebabkan penyebaran Islam ke pedalaman/uluan meluas. Masuknya dan berkembangnya agama Islam di kabupaten Empat Lawang merupakan bagian dari integral dari kedatangan dan penyebaran agama Islam di daerah Palembang, Sumatera Selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Salah satu usaha untuk memahami proses islamisasi tersebut adalah melalui kajian historiografi lokal karena masyarakat muslim lokal memiliki kesadaran kolektif tentang proses islamisasi yang berlangsung dan terekam dalam berbagai naskah-naskah, benda-benda peninggalan leluhur dan nisan/makam-makam para ulama atau tokoh penyebar agama Islam. Sumber sejarah yang diambil dalam penulisan ini adalah dari sumber naskah *Bebue* (di Muara Enim), naskah *Gelumpai*, *Piagam Tanjung Kesultanan Darusalam* dan beberapa sumber literatur lainnya baik penemuan peninggalan-peninggalan Islam di daerah Empat Lawang.

Kapan agama Islam pertama kali masuk ke Empat Lawang sampai kini masih belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukan bukti yang kuat tentang hal itu. Masih belum

banyak sejarawan yang mengungkapkan bukti dalam prasasti atau bentuk naskah yang bisa dijadikan kekuatan sumber. Sampai saat ini telah banyak teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, terutama ke Sumatera Selatan. (Sumsel), namun masih banyak perdebatan pendapat dari sejarawan. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang sejarawan dan interpretasi terhadap data dari sejarawan tersebut. (Rochmiatun, 2017, pp. 1–17). Seperti kita ketahui sebagian daerah pedalaman / uluan merupakan bagian dari wilayah Kotamadya Palembang. Pada fase awal perkembangan Islam dimulai dengan pusat kotanya Palembang, yang terletak di tepian sungai Musi ini merupakan wilayah yang terpenting dalam sejarah nusantara. Dukungan dari Sungai Musi itulah yang menjadikan Palembang kemudian pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII. Selama 24 tahun Sriwijaya menjadi pusat peradaban dunia pada masa silam. (Farida, 2019, p. 2). Hal tersebut menjadikan Palembang kota penghubung antara pusat-pusat perniagaan trans-Asia karena menguasai jaringan lalu-lintas kapal-kapal antar Asia. Pendapat ini diperkuat Dien Madjid (Madjid, 1986, pp. 191–192) yang mengatakan bahwa pengaruh kehidupan orang-orang Arab di wilayah ini membawa pengaruh besar terhadap agama bangsa-bangsa itu sendiri. Hubungan teori masuknya Islam ke Sumatera Selatan selalu dihubungkan dengan usaha perdagangan dan usaha menjelajahi lautan yang dilakukan oleh orang-orang Islam ke Asia Tenggara. Orang-orang Arab tersebut mendatangi kota yang berada dekat pesisir pantai atau muara sungai. Charles M. Cooley (Weber, 1966, p. 16) juga mengungkapkan bahwa ada soal hubungan lalu lintas itulah sebab utama lokasi kota-kota besar di muara atau pertemuan sungai-sungai. Keadaan tersebut memberi peluang untuk menyebarkan dakwah Islam kemana saja tempat itu berada. Bukan mustahil pada waktu zaman kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8 pedagang muslim telah hilir mudik berdagang melalui selat Malaka dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara, dan mungkin juga singgah ke Palembang, Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak historisnya mulai dari daerah Sumatera Selatan dengan pusat kotanya Palembang.

Jejak sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Empat Lawang, merupakan sebuah peristiwa yang unik dan terjadi di masa lampau bersifat terbuka dan berkesinambungan, dan merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam hal ini menjadi penting untuk melihat sejarah karena sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang disertai bukti-bukti tertentu, misalnya kisah legenda/mitos tertentu (Resink, 1987) yang menjadi rangkuman peristiwa tertentu dan terhubung dari gambaran di masa sekarang. Ditengah arus globalisasi, kecenderungan manusia amnesia terhadap sejarah. Sejarah yang pernah terjadi seolah hanya sebuah peristiwa masa lalu dan tidak perlu diingat lagi. Padahal di dalam sejarah

meninggalkan bukti-bukti dari peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya. Dari kisah sejarah kita dapat mengambil inspirasi, meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan data arkeologi, pada masyarakat pedalaman/uluan khususnya penduduk lokal setempat memiliki catatan historiografi tradisional, baik yang tercatat di atas lontar, kayu kaghas, kayu kamas, potongan bambu, kertas bahkan cerita tutur/legenda bahkan peninggalan benda-benda kuno yang masih disimpan penduduk lokal. (Hanafiah, 1995, p. 7). Dari catatan Badan Arkeologi Sumatera Selatan data tersebut dapat ditemukan dan bahkan sudah diterjemahkan diantaranya melalui literatur pustaka, naskah-naskah Gelumpai (Aly, 1986, p. 137), naskah Bebe (Wani, A. Yusuf, 1980), yang ditulis berdasarkan naskah-naskah kuno beraksara Kaganga atau aksara Ulu. Menurut Andhifani saat ini kebanyakan masyarakat Palembang sudah tidak lagi mengenal aksara daerah mereka sendiri, sehingga naskah-naskah kuno yang ditulis dengan aksara Ulu atau Kaganga atau Jawi sudah hampir tidak lagi mampu dibaca. Dalam hal ini pentingnya usaha penyelamatan naskah-naskah kuno tersebut apabila tidak segera dilakukan, maka sudah dapat diduga bahwa pengetahuan tentang kebesaran masa lalu Palembang dari segi sosial budaya akan semakin samar dan kelak tiba pada gilirannya bahwa masyarakatnya sendiri tidak mengetahuinya lagi. (Andhifani, 2018, p. 21).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kapan Islam masuk ke Empat Lawang, untuk menjelaskan identitas Islam ke pedalaman/uluan di Empat Lawang sampai awal abad ke-19, untuk menambah kekayaan khasanah keilmuan tentang masuknya Islam ke Empat Lawang. Dalam hal ini penulis menjelaskan berdasarkan teori sejarah tentang masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan, berdasarkan kedatangan, tokoh, dan wilayah dan pengaruhnya. Pentingnya menelusuri sejarah masuk dan berkembangnya Islam di pedalaman/uluan Empat Lawang didasarkan pada pendapat penulis Belanda Raymond William yang menyebutkan bahwa di abad ke-15 dan 16 disebut sebagai masa gelap sejarah Palembang (Sumatera Selatan), karena mereka tidak menemukan catatan tentang sejarah Palembang di kurun waktu tersebut.

Tokoh agama/ulama yang datang ke pedalaman memiliki jejak historis yang perlu ditelusuri. Salah satu tokoh puyang Kedhum di Gunung Merakso Empat Lawang, Sumatera Selatan adalah salah satu diantara tokoh ulama yang memiliki bukti bahwa Islam disebarkan sampai ke pedalaman/uluan. Bukti penyebarannya dapat dibuktikan dari peninggalan benda-benda yang tersisa di desa Gunung Merakso Lama yaitu mesjid Qodhim, tongkat, dan "Quran Kumbang" yang apada saat penelitian ini masih tersimpan di rumah anak keturunan puyang Kedom. Oleh

sebab itu pentingnya penulisan ini untuk membuktikan jejak para ulama Sumatera Selatan yang berdakwah sampai ke pedalaman/uluhan. Dengan demikian penemuan literatur tersebut dapat dijadikan bentuk identitas dari budaya Empat Lawang menjadi varian Islam lokal yang unik untuk dimaknai dan dilestarikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini hasil penelitian yang pernah dilakukan dapat dijadikan referensi penulis diantaranya Andhifani, R. W, dengan judul *"Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafis atas Unsur-Unsur Keislaman pada Prasasti Ulu"*, Disertasi, Palembang: UIN Reden Fatah, 2018, yang didalamnya membahas kajian epigrafis tentang penemuan prasasti ulu yang membuktikan unsur identitas Islam di masyarakat Sumatera Selatan. Tulisan tersebut menguatkan penulisan ini dalam mengungkapkan jejak historis Islam yang masuk di EmpatLawang Sumatera Selatan.

Johan Hanafiah dalam bukunya : *Melayu Jawa Citra dan Budaya Sejarah Palembang*, yang menjelaskan pendapat William bahwa Palembang mengalami masa aufklarung atau kegelapan dalam sejarah sejak abad ke-14 sampai 15. Tidak ada referensi pada saat itu tentang Palembang. Pendapat tersebut dibantah penulis dengan membuktikan penemuan baru dilapangan bahwa pada masa tersebut terjadi penyebaran Islam di pedalaman/uluhan.

Irwanto, Dedi, dkk. dengan judul *Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan. Jurnal Mozaik Humaniora, No.18* , 2018, yang mengungkapkan tentang, makna ulu sebagai sebua identitas masyarakat di pedalaman Sumatera Selatan dengan menelaah kembali pada sumber-sumber tulisan tentangnya pada lampau. Dalam hal ini yang membedakannya tulisan ini menjadi referensi penulis untuk menguatkan identitas ulu dari refrensi penulis Belanda sepeerti Roskott yang memiliki karakter damai, akomodatif, toleran dan kompromis serta cenderung oposan ditampilkan dalam bentuk penyerahan diri sukarela.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini bersifat historis atau sejarah yang diperoleh dari wawancara kepada Badan Arkeologi Sumsel, observasi lokasi di desa Gunung Merakso Baru dan sekitarnya di Empat Lawang, selain itu sumber lainnya diperoleh dari beberapa penelitian arkeologi dan buku-buku sejarah, jurnal arkeologi, disertasi terkait Islam di pedalaman/uluhan Sumatera Selatan. Sumber primer lainnya adalah dari naskah-naskah Gelumpai (Aly, 1986), naskah Bebutue (Wani, A. Yusuf, 1980), yang ditulis

berdasarkan naskah-naskah kuno beraksara Kaganga atau aksara Ulu sudah diterjemahkan baik oleh Badan Arkeologi Sumatera Selatan (Andhifani, 2018)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak historis Islam di Pedalaman/Uluan

Sejarah penduduk Sumatera Selatan merupakan rumpun Melayu yang sangat unik.(Hanafiah,1995:2). Mereka meyakini bahwa puyang adalah asal usul keturunan. Dan mereka mengakui bahwa keturunan mereka dari Majapahit, bahkan Kediri dan Singosari. Disamping itu juga mereka mengakui dengan garis keturunan Sekandar ALam atau Iskandar Alam (Zulkarnain) di Bukit Siguntang. Pengakuan ini di tuliskan juga dalam Babad Tanah Djawi yang mengatakan bahwa penduduk Batanghari Sembilan sangat dipengaruhi cerita Majapahit khususnya tentang legenda Ario Dama(Hanafiah, 1995, p. 8). Dalam hal ini penulis juga menemukan sumber jejak historis dari kutipan buu Djohan Hanafiah yang mengatakan bahwa dari rekaman yang dibuat dari pejabat Belanda (pelapor bangsa Belanda) bernama W.L. de Stueler di tahun 1830, legenda di masyarakat pedalaman/uluhan khususnya di masyarakat Empat Lawang terdapat “Cerita dari Pangeran Muara Danau, Kepala Lintang Kanan di Empat Lawang”.

.....*“Di Ampat lawang kami memeluk agama Islam. sewaktu Depati Karang Pakuan dan Karang Widara memerintah Palembang, kakek saya Tuan Kedom-Lubuk –Kesuhie membawa buku-buku dalam bahasa Jawa diatas kulit kayu yang sekarang masih tersimpan tanpa rusak. Dibawah pemerintahan Depati-depati ini kami adalah sindnag (penjaga) disebut kenah-kenah . Saya adalah gilir ke 10 di Ampat Lawang.” (Hanafiah, 1995 :9).*

2. Masa Kesultanan Palembang, Islam Menyebar ke Pedalaman/ uluan

Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan terjadi melalui jalan damai. Masuknya Islam di Sumatera Selatan khususnya di Palembang dimulai sejak abad ke-7. Islamisasi di Sumatera Selatan sejak 1440 dan munculnya kerajaan Palembang yang dipimpin raja Abdurahman dengan menetapkan Islam sebagai agama resmi. Penyebaran Islam semakin marak ketika ulama-ulama Aceh berdakwah perorangan menuju pedalaman/uluhan Sumatera Selatan. Islam di Empat Lawang kian berkembang pesat sejak masa kesultanan Palembang pada abad ke-16 dengan damai tanpa paksaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama-ulama bebas yang menyebar kan Islam untuk berdakwah ke daerah pedalaman/uluhan termasuk ke Empat Lawang. Pembawa Islam pertama dan melakukan Islamisasi daerah Dataran Penesak, termasuk ke daerah Lintang, diantaranya ulama Tuan Umar Baginda Saleh (Said Umar baginda Sari) dibantu oleh 1) Tuan raja setan 2) Tuan

Teraja Nyawa 3) Said makhdum 4) Matoro sungging 5) Rio Kenten Bakau 6) Usang Pulau Karam, 7) Usang Puno Rajo 8) Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau 9) Usang Dukun.

Taufik Abdulah mengatakan bahwa pada abad ke-17 disebut fase berkembangnya Islam di Palembang. Hal ini dibuktikan telah dijumpai pranata keagamaan seperti dalam kontrak Palembang 20 Oktober 1642 yang mengatakan bahwa pejabat tinggi agama mulai diatur dalam hukum Islam dengan Undang- Undang Simbur Cahaya yang dibuat Ratu Sinuhun saat itu. Dalam laporan pemerintah Belanda yang dimuat dalam Kolonial Verslag 1904 sampai 1921 dikatakan bahwa adanya perluasan Islam di daerah pedalaman.(Rahim, 1998, pp. 52–53). Proses terjadinya penyebaran agama Islam terutama dalam lingkup kota Palembang, dapat dilihat sejak kondisi Islam pada abad ke-17 M hingga abad ke-20 M merupakan fase perkembangan Islam di Palembang secara umum, hal ini ditandai dengan Islam sebagai “agama resmi” yang dipelihara oleh struktur kekuasaan, maka tampaklah bahwa peranan “birokrat agama” tidak terdapat pada tingkat pusat kerajaan tetapi juga di tingkat marga dan pesirah di pedalaman/uluan.(Irwanto, Dedi, 2018, p. 213). Husni Rahim berpendapat bahwa di masyarakat Uluan pejabat agama terdiri dari lebai penghulu yang ada pada setiap marga dan merupakan pangeran penghulu Nata Agama dan bertindak selaku wakil pangeran penghulu.(Rahim, 1998, p. 104)

Menurut Ma'moen Abdullah, Sultan Abdurrahman dan keturunan-keturuannya giat menyebarkan Islam ke daerah uluan, bahkan memberikan kebebasan kepada setiap pedagang yang akan menyebarkan agama sambil berdagang. Di antara para mubaligh yang dikenal oleh masyarakat pedusunan didaerah ini adalah Haji hasan atau haji Sepuh Djambi, Kyai merogan Haji Abdulhamid dan Kyai Delamat di Kabupaten Musi banyuasin, Mudjang Djawe gelar Mangkubumi, Pangeran Abuleman, Kayai Delamat dan Penghulu Haji Pidin di Kabupaten Musi Rawas, Syekh Mahmud Syaid Ratu, Syakh Alam Raja Kuase Kute Telang Gumiling Ayeh lematang, Syekh angkasa Ibrahim Human Ayek Lematang, Admad Sabirin anom Suro, raden pallawa Syaekh Djalik dan Achmad Muhammad di kabupaten Liot; Anak Bungsu dan Nur Muhamad Qadim (puyang Awak) di Pradipe didaerah pagar alam/lahat; puyang sekampung di ogan Komering ilir; Tuan Sarah , Nuchada Sulaiman, Qori dan sayid Hasan di daerah Bangka Belitung.(Abdulah, 1986, p. 45)

Agama Islam berkembang secara pesat di masa kesultanan Palembang Darusalam pada masa pemerintahan Kayi Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohim, Sultan Susuhunan Abdurrohman, Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1706). Para pemimpin awal ketika Palembang sudah lahir mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap agama. Hal tersebut tercermin pada apa yang mereka lakukan dan usahakan dengan cara menarik para ulama Arab agar sekali

lagi menetap di wilayah mereka.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut, muncul berbagai ulama yang cukup punya nama di tengah masyarakat, mereka membaaur dan menggunakan berbagai metode agar Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, hal tersebut tentu tidak lepas dari apa yang telah dilakukan pendakwah di era terdahulu. Begitu pula dengan ulama-ulama di Palembang yang sangat terkenal yaitu di zaman kesultanan Palembang, yaitu Kemas Abdul Somad al Palimbani, ulama besar yang lama bermukim di Mekah dan membawa ajaran tasawuf dan tarekat samaniyah. Pangeran Suriokesumo Alim Muhammad Arsyad, Kiai H. Kemas Muhammad Azhary (Kiai Pedatukan) sebagai orang pertama yang mengembara ke negeri Turki, Mesir, Iran, India, Afghanistan, Irak dan negeri lainnya, Kiai H. Masagus Abdul Hamid bin Masagus Mahmud (kiai Merogan) yang menyebarkan dakwahnya ke pedalaman/uluan pemulutan, Air hitam, Belido dan sekitarnya, Kiai H. Kemas Abdurahman yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Delamat. Dalam rangka penyebaran Islam para Kiai tersebut menyusuri sungai-sungai masuk ke pedalaman/uluan seperti sungai Lematang, Ogan. (Irwanto, Dedi dan Santun, 2011).

Penyebaran Islam oleh mubaligh/ulama di daerah pedalaman/uluan semakin memberikan andil besar dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam pada masyarakat setempat. Selain proses penyebaran orang Palembang ke daerah pedalaman-pedalaman meningkat dalam jumlah besar yaitu ketika berakhirnya perlawanan Sultan Mahmud Badarudin II dalam rangka menghindari diri dari kekuasaan kolonial. Pada periode kesultanan Abdurahman didampingi ulama terkenal Kiai haji Kiagus Khotib Komad. (ahli tafsir dan fiqih). (Irwanto, Dedi dan Santun, 2011).

Dalam Studi Barmawi Umary berpendapat bahwa Tuan Barmawi Umary berpendapat bahwa Tuan Umar baginda saleh (1575-1600 M) selanjutnya ditulis Tuan Umar adalah salah satu penyebar agama Islam di daerah Uluan Palembang yaitu daerah Marga Madang Suku Madang Suku Satu, menetap di dusun Mendayun. Sesudah itu ia menyiarkan agama Islam sejak tahun 1600 M sampai ia wafat di daerah Tanjung Atap, Ogan Ilir. Daerah tersebut dimasanya terdiri dari pertama, Meranjat (kubu Lintang); kedua, Tanjung Pinang (Kubu Paya Kerbau); ketiga, Tanjung atap (Kubu Paya buluh); dan keempat, Tanjung Abtu (kubu Paya Lintah). Penduduk di daerah itu, masih dalam keadaan primitif dan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. (Umary, 1986, p. 220). Perpindahan Tuan Umar bertujuan untuk Islamisasi daerah daratan Penesak, disebut juga dengan istilah Penesak yang sekarang meliputi Kecamatan Tanjung Batu, (marga Tanjung Batu, marga Burai, Marga Meranjat), daerah Kelekar, daerah Batanghari kelekar hingga ke Indralaya pun termasuk areal dakwahnya yang meliputi Rantau Alai, Lubuk Kleiat, Ketiau dan daerah

Prabumulih. Dalam proses perjalanan dakwahnya semua daerah-daerah yang dilaluinya ia sempatkan untuk menyeru Islam dan bertabligh.

Seiring waktu, di daerah dakwahnya yang baru ia lebih dikenal dengan nama Said Umar Baginda Sari, selanjutnya disebut Said Umar. Agar proses islamisasi lebih berkembang luas didaerah itu ia mengajak beberpa pembantunya , pertama Tuan Raja Setan, kedua Tuan Teraja Nyawa, ketiga Said Makhдум, keempat Matoro Sungging , kelima Rio kenten bakau, keenam Usang Pulau Karam, ketujuh, using Puno Rajo, kedelapan, Kaharudin Usang lebih Baru Ketiau, dan ke sembilan Usang Dukun. Dari sumber Naskah Bebug, naskah-naskah yang ditemukan saudara M Nur Ansori yang menemukan dan menrjemahkan tulisan di naskah seperti naskah Bebug, Tulisan Paku Seorang pada Gelumbai, naskah Seterulu di Kuripan dan Dangku , marga IV Petulai Curup, Muara Enim.

Daerah pedalaman (uluan) yang pertama-tama menerima Islam adalah Lematang Ilir Ogan Tengah, khususnya Lematang tahun 1311 M dibawa oleh Syekh Mahmud said Ratu Syeikh Alam Raje Kute Talang Gumiling, dan syekh angkasa Ibrahim. kemudian menyusul daerah Semenda yang dibawa oleh syekh Ahmad Sobirin Anom Suro tahun 1397 M dan daerah Dempo oleh Syeikh Jalil tahun 1412 M. Dalam naskah Gelumpai disebutkan bahwa 1417 M Malim Mukidim ulama dari Aceh datang di Gunung Bungkok sungai Serut Awi kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan Ratu Agung penguasa di gunung Bungkok saat itu. Enam bulan kemudian ia menelusuri sungai Lematang ke arah hilir dan singgah di Tanjungan Hammam Muara Hening yang dipimpin raja Palawa, asal keturunan Bantam yang sudah muslim. Dusun ini ternyata sudah didatangi Ratu Syekh Angkasa Ibrahim Papa ulama dari Samudra Pasai.(Aceh).(Hasyim, 1981, pp. 174–216) Melalui perjalanan sungai mereka berdua menyusuri sungai Lematang dann singgah di tanah petani, sebuah dusun yang dihuni banyak suku, antara lain orang dari aik Hulu, aik Itam, aik Hening, dan Aik Musi. Dusun ini sudah didatangi orang-orang dari tanah suci Mekah bernama syeikh Nurul Ihwan. Mereka beriga bergabung melanjutkan dakwah sampai ke Pulimbangan (Palembang) dan bertemu dengan seorang pejabat kerajaan Palembang yang masih Hindu. Pejabat ini berhsil diislamkan setelah adu kesaktian, dan kalah. (Aly, 1986, p.138).

Dalam naskah Gelumpai juga disebutkan bahwa tahun 1468 M- 1539 M di Dangku terdapat kerajaan kecil muslim dipimpin oleh Raje Sakti Kuase Besi , dan ada seorang bernama Solihin pergi naik haji tahun 1512 M. setelah pulang dari Mekah bertemu di Bantam dan sempat bertemu dengan Raja Muhammad Yusuf bin Hasanudin selanjutnya ke Bukit Siguntang. Di daerah Gelumpai juga ditemukan makam-makam orang muslim sebagai puyang Mahmudin dari Sedupi, tulisan dibatu nisan bertuliskan aksara paku atau surat Hulu. (tradisi di Sumsel). Menurut naskah

Gelumpai di uluan atau pedalaman Palembang tahun 1608 M telah dilantik Sulaiman bin Hasanudin sebagai penguasa Dangku dari kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah. Ia Belajar agama Islam sampai ke Aceh dan akhirnya menjadi ulama besar di Dangku, dan mendapat anak bernama Ibrahim bin Sulaiman. 1635 Ibrahim naik tahta dibantu hulubalang dari Jambi bernama Muhammad Syafaruddin bin Abdul Halim yang masih keturunan Raja Kuasa Negare Jumbai". 1645 wafat dimakamkan di Kute Nakat.(Aly, 1986, p. 172). Perkembangan Islam di Empat Lawang pada triwulan abad ke-19 yang ditandai dengan proses islamisasi. Ritual tarekat samanyah juga diperkenalkan di pedesaan. (Peteers, 1997, p. 72). Dengan diberlakukannya Hukum Islam di masa kesultanan Palembang, dengan diberlakukannya undang-undang simbur cahaya. Jumlah orang yang pergi haji pun didaerah pedalaman/uluan semakin meningkat. (Peteers, 1997, p. 72).

3. Islam di Empat Lawang, Sumatera Selatan

Kabupaten Empat Lawang adalah sebuah Kabupaten di provinsi Sumatera Selatan Indonesia kabupten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh DPR dengan disetujuinya Rancangan Undang-undangnya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten /kota baru lainnya. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat dan kabupaten termuda ketiga di antara 17 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 2.556,44 kilometer persegi dan ketinggian wilayah antar 50 hingga 2500 meter diatas permukaan laut. Posisi tersebut mempengaruhi kondisi iklim di wilayah ini. Wilayahnya berbukit-bukit dialiri anak-anak sungai musi. Meskipun sudah mengalami pemekaran wilayah kecamatan Tebing Tinggi tetap menjadi kecamatan dengan jumlah wilayah administrasi terbanyak yaitu 20 desa , 6 kelurahan , 60 dusun, 40 RW dan 101 RT.(BPS, 2014,p.1).

Berdasarkan posisi geografis, kabupaten empat lawang memiliki batas-batas: Utara – kabupaten Musi Rawas, Selatan –kabupaten Lahat dan kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, Barat- kabupaten Kepahyang, Timur- kabupaten Lahat. (SUMSEL, 2017, p. 4). Akhir tahun 2016 wilayah administrasi kabupaten Empat Lawang terdiri dari 10 wilayah kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan yaitu Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Pasemah Air Keruh, Ulu Musi, Sikap Dalam, Talang Padang, Tebing Tinggi, Saling. (Hanafiah, 1995, p. 51).

Pada masa penjajahan Hindia-Belanda (1870-1900), Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (onderafdeeling) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang

strategis. Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibukota keresidenan Sumatera Selatan (Zuid sumatera) Tahun 1870-an yang meliputi Lampung, Jambi, dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah, dan Pinggiran Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera. Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945) *onderaofdeeling* Tebing Tinggi berganti nama menjadi wilayah kewedanan dan akhirnya pada masa kemerdekaan menjadi bagian dari wilayah kabupaten.

Keberadaan daerah Empat Lawang, Sumatera Selatan ini dari literatur yang penulis temukan terdapat legenda tentang Empat lawang yang dikutip dari penulis Belanda di buat tahun 1830 bernama W.L. de Strueler yang merekam legenda tersebut melalui informan yang dianggap punya otoritas.(Strueler, 1843, p.27-36). Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa petunjuk yang membuktikan bahwa masyarakat Empat Lawang sejak zaman kesultanan sudah masuk Islam.

Salah satu tokoh puyang yang menjadi kepercayaan masyarakat pada tokoh genealogis yaitu tooh penyebar Islam yang bernama puyang Kedom. Beliau yang dianggap salah satu puyang (leluhur) di daerah Pendopo, desa Gunung Meraksolama. Namanya tercatat dalam legenda tersebut memiliki kedekatan dengan raja/penguasa pertama dari kerajaan Palembang.(Hanafiah, 1995: 51). Selain itu terdapat bukti lain yang menunjukkan Islam masuk ke pedalaman/uluan termasuk ke Empat Lawang, Sumatera Selatan yaitu dapat dilihat dari beberapa naskah, prasasti atau teks-teks peninggalan leluhur, diantaranya:Referensi dari M.A. Jaspian dalam bukunya *Fork Literatur Of South Sumtra (Redjang Ka-ga-nga Texts) satu-satunya koleksi besar teks Sumatra selatan Ka-ga-nga yang dipublikasikan oleh baron sloet van de Beele dan diedit oleh van der Tuuk tahun 1868*. Dalam naskah kuno di suku-suku Uluan, penelitian arkeologi naskah kuno oleh Wahyu (Andifani, 2018: 23) menyebutkan bahwa dari teks Rejang suku asli Sumatera Selatan dalam naskah Ka-ga-nga, naskah tersebut berasal dari sekitar pertengahan abad ke-18, tidak ada nama muslim dalam teks dan tidak menyebutkan Allah. Hal ini sesuai dengan penakhlukan militer Belanda di dataran tinggi Rejang tahun 1859-1860 (Van Rees 1860) belum masuk Islam. Namun dari tujuh teks-teks lain hanya prasasti tanduk kerbau yang berasal dari masa pra Islam. Naskah lain berisi referensi kepada Allah dan mungkin berasal dari periode 1860-1900. Wahyu dalam pendapatnya mengatakan bahwa pengaruh masuknya Islam ke daerah pedalaman /uluan dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan aksara lokal dari prasasti–prasati yang ada di daerah pedalaman/uluan. Penggunaan aksara lokal menjadi terpinggirkan setelah Islam dengan kitab kuningnya masuk ke pedalaman/uluan.(Andhifani, 2018, p. 13). Dari penelitian diatas penulis ingin menunjukkan bahwa besar kemungkinan penetrasi penyebaran Islam di pedalaman/uluan

belum berkembang sampai ke Empat Lawang.

Dalam penelitian Andhifani, dari Badan Arkeologi Sumatera Selatan prasasti dan naskah yang menjadi media aksara ulu banyak ditemukan di masyarakat di wilayah Pasemah menjadi salah satu tanda bahwa Islam sudah masuk ke wilayah pedalaman/uluhan. Keterkaitan isi prasasti dan naskah ulu berhubungan dengan Agama Islam sangat dominan menghiasi isi dari prasasti dan naskah tersebut. Prasasti dan naskah ulu yang berhasil diidentifikasi berisi tentang bercocok tanam, pengobatan, dan mantra-mantra (baca: doa-doa). Dalam kaitannya dengan bercocok tanam, misalnya, astrologi Islam dijadikan sebagai pedoman dalam menanam jenis tanaman tertentu. Tradisi Islam dalam naskah atau prasasti beraksara Ulu juga dapat dilihat dalam sikap atau respon masyarakat terhadap naskah atau prasasti peninggalan nenek moyang itu. (Rizky, 2019, p. 1)

Aksara Ulu yang ditemukan tersebut ditulis pada berbagai media seperti: a) tanduk kerbau milik Bapak H. M. R. Noor alias Hiyah (58 tahun) Jl Patimura Gg karya Rt.03 No.36 kelurahan Mesat Jaya, Kota Lubuk Linggau Andhifani, 2009, p.10) yang berisi tentang silsilah puyang Kertegune yang merupakan keturunan putri Rambut Selako b) Kulit kayu/kaghas (didesa Lingge, kecamatan Pendopo (Andhifani, 2009: 24), naskah aksara ulu bertinta hitam. c) Lubuk Sepang, kabupaten Lahat), 3) bambu gelondong, bambu ruas atau gelumpai (di Muara Enim) naskah koleksi H. Hasan Husin di desa Bumiayu kecamatan Tanah Abang, Muara Enim ada 4 naskah (Andhifani, 2009, p.10), rotan gelondong, rotan ruas, *dluwang*, batu dan kertas yang pada umumnya berisi mantera-mantera, obat-obatan, hingga yang berkaitan dengan agama Islam, astronomi Islam, ajaran-ajaran Islam mulai aqidah, syariah dan akhlak. Aksara ulu ini telah dipakai oleh nenek moyang sebagai alat untuk berkomunikasi. Aksara ini masih terpakai hingga abad ke-20 dengan ditemukan aksara yang dituliskan pada buku (kertas). Tetapi sayang aksara ulu ini terlihat hampir punah, bahkan sudah punah. (Andhifani, 2018: 13). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Jeroen Peters juga berpendapat bahwa tradisi Islam tertulis tetap ada pada pertengahan abad ke -19. (Peteers, 1997, p. 80)

Salah satu naskah uluan yang penulis kutip dari penelitian Andhifani, adalah Naskah Ulu Kulit Kayu koleksi Bapak Firdaus. Menurut penuturan Firdaus, kedua kaghas tersebut merupakan peninggalan dari Puyang Karangenim (Syech Djalalludin Rahmatullah), yang makamnya terletak tidak jauh dari jalan raya Palembang-Muaraenim. Terdapat makam sudah mengalami pemugaran, jirat dan nisan sudah menggunakan material keramik dan granit. Bagian nisan kepala berupa prasasti dengan nama Puyang Karangenim (Syech Djalalludin Rahmatullah) dan istrinya Maimunah. Isi prasasti juga menyebutkan bahwa Puyang Karangenim (Syech Djalalludin Rahmatullah) merupakan tokoh penyebar agama Islam pertama di Muaraenim pada tahun 1312

dan wafat pada tahun 1422 Masehi. Di dalam ritual masyarakat dengan dialek bahasa daerah terdapat pengaruh Islam dalam naskah ulu di kayu kaghas ini mendapat pengaruh Islam “*seramelaikum langit, seramelaikum bumi.... sigat langit aram-temaram aruskah tuwan (a)kan dameku, sigat bumi aram temaram arus melikat (a)kan dameku*. Dari kalimat-kalimat ini ditafsirkan bahwa kata “seram” dan “*seramekalaikum*” berasal dari kata “salam” dan “*assalamu’alaikum*”. Sementara itu, kata *mesigit* berarti masjid, sedangkan kata “*melikat*” bisa jadi berasal dari kata “malaikat” utusan Allah dalam konsep Islam.(Andhifani, 2019:73). Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang Islam yang masuk ke pedalaman/uluan sudah terjadi proses islamisasi di abad ke -15 dan 16 walaupun belum terlihat signifikan.Masuknya Islam ke Empat Lawang juga dapat dibuktikan dari piagam Tanjung 1690 Hijriah yang dibuat kesultanan Darusalam Palembang dimasa Raja Abdurahman.(Andhifani, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Kemas A.R. Panji yang menyatakan bahwa pada masa kesultanan Palembang inilah agama Islam berkembang pesat bahkan kesultanan yang mendukung para ulama-ulama Palembang menyebarkan dakwahnya ke pedalaman/uluan.(Cosim,1986: 211). Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Wahyu (Andhifani,2020) yang mengungkapkan bahwa naskah tersebut tersimpan di museum Balada Putra Dewa Palembang yang mengungkapkan bahwa kesultanan Palembang Darusalam memiliki peran dalam islamisasi di daerah pedalaman/uluan. Rusdy Cosim juga mengungkapkan bahwa para bangsawan kesultanan Palembang banyak terdapa alim ulama diantaranya Kemas Abdul Somad al Palimbani, ulama besar yang lama bermukim di Mekah dan membawa ajaran tasawuf, tarekat samaniyah. Pangeran Suriokesumo Alim Muhammad Arsyad, Kiai H. Kemas Muhammad Azhary (Kiai Pedatukan) sebagai orang pertama yang mengembara ke negeri Turki, Mesir, Iran, India, Afghanistan, Irak dan negeri lainnya, Kiai H. Masagus Abdul Hamid bin Masagus Mahmud (kiai Merogan) yang menebarkan dakwahnya ke pedalaman/uluan pemulutan, Air itam, Belido dan sekitarnya, Kiai H. Kemas Abdurahamn yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Delamat. Dalam rangka penyebaran Islam para Kiai tersebut menyusuri sungai-sungai masuk ke pedalaman/uluan seperti sungai Lematang, Ogan.(Rusdhy, 1986: 213).

Tokoh puyang di Empat Lawang diantaranya “Puyang Kedom” di daerah Pendopo desa Gunungmerakso Lama merupakan tokoh penyebar Islam yang diyakini sebagai leluhur masyarakat di desa tersebut.(Sulthon, 2020). Makam /nisan puyang Kedom ini berada di sebrang sungai Lintang Kiri, disebut kampung Pandan Dalam, dengan melewati jembatan gantung, dan tanaman jagung. Makam puyang berada di atas bukit itu tidak terdapat angka tahun, dan berbentuk batu runcing. ada 4 makam disana dan salah satu makam tertera angka tahun 1904. Makam tersebut sering mendapat kunjungan dari zuriyat atau masyarakat yang masih mempercayai tradisi-tradisi

seperti sedekah serabi, sedekah punjung setelah nazarnya tercapai. Selain itu peninggalan benda-benda kuno yang dianggap masih milik dari puyang Kedom seperti “quran kumbang”, tongkat besi, dan masjid Qodim menurut penulis menjadi bukti dari jejak penyebaran Islam di Empat Lawang.

Dalam temuan terbaru Naskah uluan yang terdapat di desa Lingge, kecamatan Pendopo Empat Lawang ini ditemukan 2009. Menurut Andhifani, naskah di desa lingge dimiliki bapak Khomar Ali tahun 2009, Naskah kaghhas ini disimpan bapak Khomar ali (84 tahun saat 2010) masih utuh, bagian sampul patah dan pada beberapa halaman tampak mulai mengalami proses pelapukan. Naskah tersebut terbuat dari kulit kayu (khakas) ditulis dengan menggunakan aksara ulu dan tinta berwarna hitam dengan mutu tulisan sebagian besar jelas. berisi tentang pengobatan, bercocok tanam, nama hari, nama hewan dan lain-lain. Naskah kecil dua buah ini sudah diteliti badan arkeolog Sumsel. (Andhifani, 2020). Dari penelusuran tersebut diatas membuktikan bahwa Islam di daerah pedalaman/uluan sudah masuk sejak abad ke -13 dan pada kesultanan Islam kian berkembang di daerah Empat Lawang hingga awal abad ke 20.

4. Identitas Masyarakat Uluan/Pedalaman

Pada masyarakat Uluan/pedalaman memiliki konsep geografis dari sungai yang mengalir di sepanjang anak sungai Musi di Palembang. Ulu, merupakan acuan geografis air dan sungai. Menurut Dedi Irwanto (Irwanto: 2018 daerah-daerah aliran pangkal mata air dari sungai yang dilewati ditempatkan pada wilayah Ulu, sedangkan daerah-daerah aliran sungai dari tengah sampai muara disebut daerah ilir. Dari seluruh aliran sungai tersebut bermuara ke sungai Musi di Palembang membentuk peradaban, adat istiadat yang multi etnik dengan ragam bahasa, budaya yang berbeda. Sejarah telah menunjukkan bahwa muncul dan berkembangnya pusat-pusat peradaban kuno di dunia juga tidak bisa dilepaskan dengan peran sungai. Lintasan sungai Musi yang bermuara ke daerah uluan menyebabkan proses penyebaran Islam berkembang dengan jalannya waktu. Fase masuk dan berkembangnya Islam ke daerah Empat Lawang tidak lepas dari jejak historis masa Kedatuan Sriwijaya, kerajaan Palembang dan Masa kesultanan Palembang Darussalam. Tokoh Penyebar Islam yang berasal dari Arab, Aceh, bahkan walisongo juga berdatangan untuk menyebarkan Islam ke Sumatera Selatan, khususnya ke Empat lawang. Ulama bebas yang tidak terikat oleh kerajaan berdatangan dari Aceh melalui jalan laut, sungai hingga sampai ke daerah pedalaman/uluan. Beberapa mubaligh tersebut juga datang dari pulau Jawa, para walisongo pun ikut menyebarkan Islam hingga sampai ke Palembang dan ke pedalaman yang melewati Demak, Banten dan wilayah Lampung dan masuk ke pedalaman/uluan. Dalam hal ini

dapat disimpulkan bahwa Islam telah masuk secara massiv ke daerah pedalaman sekitar abad ke-15-16. Penyebaran Islam di Empat Lawang dan sekitarnya juga dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam beberapa tahap. Proses Islamisasi awalnya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui perkawinan dan perdagangan dan tasawuf. Mereka masuk melalui pantai Timur Sumatera, kemudian ke Malaka dan melewati selat Bangka serta menyusuri sungai Musi dan Batanghari Sembilan, islam pun secara massiv tersebar dengan perjuangan yang sangat berat. Dengan memiliki keilmuan yang tinggi mereka membuka hutan belantara, membuat perkampungan baru, mengenalkan Islam ke penduduk setempat dan akhirnya membuat marga hingga terbentuk sistem kepuyangan yang diyakini penduduk sebagai leluhur mereka. Dedi Irwanto (Irwanto, dkk : 2018: 160) dalam hal ini berpendapat bahwa masyarakat di uluan memiliki hubungan etnik dengan mengekspresikan kepercayaannya pada asal usul mereka. Asal usul tersebut dilekatkan pada konsep kepuyangan, puyang sebagai asal usul nenek moyang mereka. Puyang dianggap sebagai garis awal keturunan yang dikeramatkan dan dikultuskan sebagai orang suci bahkan dijadikan jelmaan sebagai dewa. Satu puyang memiliki satu jurai. Puyang diturunkan dari garis laki-laki, keluarga keturunan langsung dianggap sebagai keluarga yang memiliki keunggulan. Simbol ini kemudian menjadi norma dan adat istiadat di uluan Sumatera Selatan. Di Empat Lawang, terutama di desa Gunung Merakso Baru tokoh puyang Kedhom dianggap memiliki jejak keislaman. Tokoh tersebut dianggap leluhur dan keturunan yang memiliki karomah dan kharisma tokoh agama di desa tersebut. Peninggalan-peninggalan puyang Kedhom dianggap keramat, salah satu penemuan yang ditemukan penulis adalah quran Kumbang , mesjid Qodhim, tongkat untuk ceramah di mimbar mesid yang masih digunakan masyarakat saat ceramah diatas mimbar. Bahkan baju jubah Puyang Kedhom pun menjadi barang langka yang di cari-cari karena memiliki nilai tersendiri dan dianggap keramat. Namun jubah tersebut menurut warga setempat sudah terbakar (hilang). (Sulthon : 2019)



Gbr.1 Mesjid Qodhim, peninggalan Puyang Kedhom di desa Gunung Merakso Lama
Menurut salah satu keturunan dari puyang Kedhom yang masih tinggal di kediaman leluhur, bahwa puyang Kedhom adalah ulama yang menyebarkan ajaran Islam di sekitar Empat Lawang.

Bukti tersebut diperkuat dengan kehadiran mesjid Qodhim yang terletak di desa gunung Merakso lama seluas dan tongkat yang panjang satu meter lebih yang digunakan saat berceramah.



Gbr.2 Al-Qur'an Kumbang peninggalan Puyang Kedhom dianggap keramat.



Gbr. 3 Tongkat peninggalan Puyang Kedhom

Masyarakat Empat Lawang juga memiliki tradisi ziarah kubur ke Puyang. Legitimasi sistem kepuyangan tersebut menjadikan masyarakat berasumsi bahwa ketika pulang kembali ke desa tersebut hendaknya mendoakan leluhur dengan membaca tahlil, alfateha dan surah yasin. Puyang Kedhom dianggap sesepuh atau ketua leluhur, jika punya nazar dan berhasil ada juga yang memiliki niat untuk sedekah serabi dan sedekah punjung di kuburan puyang Kedhom. (Wawancara dengan Eka : 2019)



Perkembangan Islam di Empat Lawang semakin menyebar sejak zaman kesultanan Palembang Darussalam. Ditandai dengan diberlakukannya Hukum Adat dalam Undang-Undang Simbur Cahaya dan Piagam Tanjung Pada abad ke-19 (1869) yang menunjukkan bahwa aturan-aturan yang dibuat Kesultanan Palembang ke daerah pedalaman/uluhan dengan menerapkan hukum

Islam. Juga kedekatan puyang Kedom dengan raja pertama Abdurohman di masa kesultanan. Berikut ini adalah jejak historis Ulama-Ulama yang menyebarkan Islam di daerah Pedalaman/Uluan.

TAHUN	TEMPAT	TOKOH ULAMA
1114 M	Bukit Timbul	Iskhak Ratu Tumenggung
1236 M	Kute Darusalam	Amir Dalam Pati
1282 M	Tanjungan Naman	Syekh Angkasa Ibrahim Papa
1292 M	Marcopolo (orang barat) yang datang ke Indonesia mengatakan Aceh sudah Islam.	
1293 M	Melake Talang Gemiling	Syekh M. Said Ratu Syah Alam
1295 M	Jagad Belide	Bedewa Aria Sakti Dalam
1299 M	Kebun Undang	Syekh Nurul Ikhwan
1311 M	Lematang Ilir Ogan Tengah	Syekh Mahmud said Syekh alam Raje Kute talang Gumiling dan syekh Angkasa Ibrahim.
1312 M	Muahe Hening	Syekh Jalaluddin
1313 M	Kute Tedunan	M. Yusuf Jaka Thalib
1314 M	Kute Nakat	Kamaluddin Sakti Alam
1316 M	Kute Mumpe Libau	M. Daud Tumenggung
1316 M	Kute Tanjungan Ayek Hening	Palawa
1317 M	Kute Panang	Hambali Aria Bumi
1318 M	Kute Dangku	Malin Mukidim
1321 M	Kute Tanjungan Ayek Lematang	Abdul Gofur Uliya
1357 M	Kute Semandak	Akhmad Sobirin
1359 M	Kute Ayek Itam	Rakhmad Sakti Muara Alam
1364 M	Kute Prabu Menang	Usman Panghulu Ratu
1394 M	Kute Lawang Kidul	M. Ilyas Suryadiningrat
1397 M	Semenda	Ahmad sobirin Anom Suro
1412 M	Dempo	Syekh Jalil.

1417 M	Dari Aceh ke Gunung Bungkuk Sungai serut Awi ,kawasanLematang ULu.	Malim Mukidim (mengislamkan Ratu Agung di Gunung Bungkuk).
1467 M	Kute Dewa	Abdulah Ratu Angkasa
1468 - 1539 M	Dangku (kerjaan kecil)	Raja muslim: Muhammad Fadillah (Raje Sakti Kuase Besi) .(naskah gelumpai.)
1512 M	Solihin (Anak dari Raje Kuase patih Dangku)	Sudah naik haji ke Mekah lalu pulangny ke Bantam dan singgah ke bukit siguntang. (naskah gelumpai)
1573 M	Kute Lubai	Syekh Abdul Wahab
1502 M- 1570 M	Fatahilih (wali songo) atau Sunan Gunung Jati istrinya adalah putri Raden Fatah. anaknya bernama Baginda Saleh (Raden Amar) ke Aceh belajar agama lalu ke Palembang melewati selat malaka,selata berhala, laut tiongkok selatan, Selat Bangka, laut Jawa, Sungai Mesuji, sungai Babatan , Sungai Komeriing.	Tuan Tanjung Darusalam, Amar/baginda Saleh, dan Tuan dipulai (Said Hamimul Hamiem). Keturunan dari baginda Saleh yaitu ulama-ulama kayi yaitu Ki H Imam Umary (Muhammad Amin Djafar), Ki H Abdulah Umary (Ratu Penghulu Mendayun sebgai generasi ke11 dan 12).
1575 M- 1600 M	1.Dusun Mendayun Marga madang Suku Batu, Komeriing Ulu (sebelah Iilir dusun Rasuan. 2. Ia berpindah ke Ogan Komeriing Iilir melalui sungai Komeriing (Tanjung Lubuk), sungai Ogan (tanjung Raja), Talang Balai, Lintang dan akhirnya menetap di Tanjung Atap.	Tuan Umar Baginda Saleh (Said Umar baginda Sari) dibantu oleh 1) Tuan raja setan 2) Tuan Teraja Nyawa 3) Said makhdum 4) Matoro sungging 5) Rio Kenten Bakau 6) Usang Pulau Karam, 7) Usang Puno Rajo 8) Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau 9) Usang Dukun. Mereka pembawa

		Islam pertama dan melakukan Islamisasi daerah Dataran Penesak, (sekarang meliputi kecamatan Tanjung Ratu, yang terdiri dari marga Tanjung batu, marga Burai, Marga Meranjat), daerah kelekar, daerah Batanghari kelekar hingga ke Indralaya (Rantau Alai, Lubuk Keliat, Ketiau, dan daerah Prabumulih.
	Didusun Adumanis, marga Semendawai Suku Tiga.Komering Ulu	Tuan Tanjung Darusalam
	Dusun negara Sakti, Komering ulu.	Tuan Dipulau (Said Hamimul Hamiem)
1656 M	Pendirian pesantren Marga Madang Suku Dua	H. Juana dari Banten (islam yang mengandung mistik menyebar di lampung, ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ilir dari jawa via Banten). ¹
1750 M	Dusun Muncak Kabau, Marga Buay Pemuka Bangsa Raja.	Ulama Kemas Jambi dari Palembang dan ulama semarang bernama Marto, mengajarkan Islam.
1800 M	Marga Buay Pemuka Peliung	Ulama kerinci Jambi bernama Khotib.
1850 M	Martapura Marga Paku Sengkunyit dan sekitarnya.	H. Jamludin (Asal Martapura kalimantan selatan, kemudian dilanjutkan putranya penghulu Umar .

¹ Ma'moen Abdulah, *Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang*, (Jakarta: UI pres, 1986), h.45.

1900- 1918 M	Islam masuk ke marga Kisam, balayan, tenang dan sekitarnya.	
-----------------	--	--

KESIMPULAN

Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan terjadi melalui jalan damai. Masuknya Islam di Sumatera Selatan khususnya di Palembang dimulai sejak abad ke-7. Islamisasi di Sumatera Selatan sejak 1440 dan munculnya kerajaan Palembang yang dipimpin raja Abdurahman dengan menetapkan Islam sebagai agama resmi. Penyebaran Islam semakin marak ketika ulama-ulama Aceh berdakwah perorangan menuju pedalaman/uluan Sumatera Selatan. Islam di Empat Lawang kian berkembang pesat sejak masa kesultanan Palembang pada abad ke-16 dengan damai tanpa paksaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama-ulama bebas yang menyebar kan Islam untuk berdakwah ke daerah pedalaman/uluan termasuk ke Empat Lawang. Pembawa Islam pertama dan melakukan Islamisasi daerah Dataran Penesak, termasuk ke daerah Lintang, diantaranya ulama Tuan Umar Baginda Saleh (Said Umar baginda Sari) dibantu oleh 1) Tuan raja setan 2) Tuan Teraja Nyawa 3) Said makhdum 4) Matoro sungging 5) Rio Kenten Bakau 6) Usang Pulau Karam, 7) Usang Puno Rajo 8) Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau 9) Usang Dukun. Dengan ditemukannya naskah uluan dan prasasti dari badan arkeologi yang sedang diteliti menunjukkan bahwa masyarakat sudah mempunyai pandangan hidup yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Hal ini dapat dianalisis dari naskah-naskah Ulu (Gelumpai, Bebue, dan lain-lain) yang ada di kalangan masyarakat. Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat cerita aktivitas kehidupan sehari-hari didasarkan pada pandangan Islam, seperti dalam bercocok tanam, pengobatan tradisional, dan doa-doa yang sering disebut dengan mantra-mantra. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah masuk ke daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. *Agama Islam di Masa Kesultanan Palembang, dalam buku Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Pres, 1986.
- Aly, S. *Sejarah Kesultanan Palembang, lihat di sejarah masuknya Islam ke Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Andhifani, R. W. *Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafi atas Unsur-Unsur*

Keislaman pada Prasasti Ulu, Disertasi, Palembang: UIN Reden Fatah, 2018, : 21

Abdulah, M. *Agama Islam di Masa Kesultanan Palembang, dalam buku Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Aly, S. *Sejarah Kesultanan Palembang, lihat di sejarah masuknya Islam ke Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Bakri, S. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa, Adaptasi Islam dan Budaya Jawa*. *Jurnal DINIKA*, 12 No.2, (2014) : 33.

<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/48947084/3-KEBUDAYAAN-ISLAM-BERCORAK-JAWA-By-Syamsul-Bakri.pdf>

Farida, I. *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang : Dari Masa Kesultanan sampai Hindia Belanda*. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI)*, 3, No.1, (2019) :2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/4079>

Hanafiah, Djohan. *Melayu Jawa Citra dan Budaya Sejarah Palembang*. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1995.

Hasyim, A. *Sejarah dan Masuk Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Maarif, 1981

Irwanto, Dedi, dkk. *Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan*. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 18(2018):2.

Irwanto, Dedi dan Santun, H. *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Madjid, D. (1986). *Masuk dan Berkembang islam di Sumatera Selatan : Selintas Tentang Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya*, Jakarta: UI Press, 1986.

Madjid, Dien. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014a.

Madjid, Dien. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014b.

Peteers, Jeroan. *Kaum Tuo dan Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang, 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.

Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, 1998.

- Resink, G. *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*, Jakarta: Djambatan. Djambatan, 1987.
- Rizky, Wahyu Andhifany. dkk. *Tradisi Islam Dalam Isi Prasasti Dan Naskah Ulu Di Wilayah Pasemah*, 2019.
- Rochmiatun, E. Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 1 No17, (2017): 1–17.
- SUMSEL, B. S. *Palembang Dalam Angka 2020*. BPS STATISTIK, 2017.
- Umary, B. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera selatan : Masuknya Islam ke daerah Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ilir*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Wani, A. Yusuf, D. *Batanghari Sembilan dari Abad ke Abad*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, 1980.
- Weber, M. *The City* (. Translat). The Free Press, 1966.